

**PERANAN TARI KAIN SEBAGAI SYARAT MEMPEROLEH GELAR
PENDEKAR (GURU SASARAN) DALAM SASARAN SILAT DI DESA AIA
DUKU PAINAN TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar sarjana Starata Satu (S-1)



**OLEH
SATRIANI
08419/2008**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Peranan Tari Kain Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Pendekar
dalam Sasaran Silat di Desa Aia Duku Painan Timur

Nama : Satriani

NIM : 08419/2008

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 03 Februari 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Desfiarni, M.Hum

NIP. 19601226.198903.2001

Herlinda Mansyur, S.ST, M.Sn

NIP. 19660110.199203.2002

Ketua Jurusan

Dra. Fuji Astuti, M.Hum

NIP. 19580607.198603.2001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Peranan Tari Kain Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Pendekar dalam
Sasaran Silat di Desa Aia Duku Painan Timur**

Nama : Satriani
NIM : 08419/2008
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 10 Februari 2011

N a m a	Tanda Tangan
1. Dra, Desfiarni, M.Hum
2. Herlinda Mansyur, S.ST, M. Sn
3. Yuliasma, S.Pd, M. Pd
4. Indrayuda, S.Pd, M.Pd
5. Susmiarti, S.ST,M.Pd

ABSTRAK

Satriani. 2010. Peranan Tari Kain Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Pendekar (Guru Sasaran) dalam Sasaran Silat di Desa Aia Duku Painan Timur.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan mengenai peranan tari Kain, Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, yang berupa deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggambarkan fenomena budaya yang terdapat dalam Tari Kain sebagai syarat memperoleh Gelar Pendekar dalam sasaran silat di Desa Aia Duku. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik Observasi langsung, dengan pendekatan pengamatan, wawancara, perekaman, serta pencatatan dan menggunakan dokumentasi serta studi pustaka. Analisis dilakukan dengan menggunakan dokumentasi serta studi pustaka. Analisis dilakukan dengan menggunakan bentuk analisis etnografi. Data di analisis berdasarkan komponen atau unsur-unsur yang terkait dengan masalah peranan Tari Kain sebagai syarat memperoleh gelar pendekar dalam sasaran silat di Desa Aia Duku. Kemudian data yang telah dianalisis dikelompokkan berdasarkan fokus dan rumusan penelitian, dan kemudian menentukan serta mendeskripsikan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dideskripsikan bahwa. Tari Kain tercipta pada masa kerajaan di Minangkabau, dan kesenian ini lahir berdasarkan pengabdian seorang peladang yang sekaligus seorang pendekar, mereka mengabdikan tari Kain untuk disayembarakan oleh raja, untuk mencari menantunya. Dalam hal ini tari Kain berperan sebagai simbol keperkasaan. Tari Kain merupakan juga jurus-jurus silat yang ditariakan. Dan tari Kain digunakan dan difungsikan untuk kepentingan adat dan hiburan rakyat sehingga kini di desa Aia Duku.

Tari Kain ini merupakan puncak dari segala ujian yang harus dilalui oleh para pesilat yang ada dalam sasaran pencak silat di Desa Aia Duku. Setelah para calon pendekar mampu mengalahkan salah seorang gurunya dari sasaran tersebut, dengan jalan mengikat guru tersebut dengan kain yang dia mainkan, barulah mereka dinyatakan lulus ujian sebagai seorang pendekar.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, tulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dan penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena penulisan skripsi ini merupakan kerja lapangan yang saling tergantung kepada bantuan berbagai pihak.

Penelitian yang ditulis dalam skripsi ini merupakan sumbangan pikiran penulis terhadap Jurusan Sendratasik FBSS UNP. Sebagai hasil penelitian yang dilakukan dengan segala keterbatasan pengetahuan dan fasilitas yang penulis miliki, sudah barang tentu hasil penelitian ini memiliki kelemahan, untuk itu penulis berharap semoga para penulis berikutnya dapat menyempurnakan hasil skripsi ini.

Penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan begitu saja tanpa bantuan rekan-rekan sejawat dan dosen Sendratasik FBSS UNP dan nara sumber lainnya. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum dan Bpk Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum, Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik.
2. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum, dan Ibu Herlinda Mansyur, S.ST, M.Sn Pembimbing Skripsi.
3. Bapak, Samsu Anwar, Tuo Tari Kain dan Seluruh Anggota Sangar Tari Sigayau.

4. Bpk Drs. Marzam, M.Hum, Koordinator Skripsi dan Karya Akhir Jurusan Pendidikan Sendratasik FBSS UNP.
5. Serta segenap rekan-rekan sesama Mahasiswa Paralel dari Pesisir Selatan, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.
6. Selain itu ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh nara sumber yang telah memban tu penulis dalam meyelesaikan tulisan ini. Tak lupa juga kepada berbagai pihak yang tak mungkin disebut satu persatu di sini. Atas sumbangsih tenaga dan pikirannya penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Padang, Maret 2011

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
II. KERANGKA TEORITIS	
A. Tinjauan Pustaka.....	10
B. Penelitian Relevan.....	12
C. Landasan Teori.....	13
1. Tari.....	13
2. Tari Tradisional.....	16
3. Peranan Tari.....	18
4. Kerangka Pemikiran.....	20-23
III. RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	24-25
B. Objek Penelitian.....	25
C. Instrumen Penelitian.....	25-26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	27
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	
I. Letak Geografis Aia Duku.....	29

2. Desa Aia Duku, Nagari Painan Timur dan Masyarakat.....	30
2.1 Sejarah Desa Aie Duku dalam Wilayah Nagari Painan Timur.....	30
2.2 Masyarakat Aie Duku	32
2.2.1 Sistem Kekerabatan dan Adat Istiadat	32-37
2.2.2 Struktur Sosial Masyarakat dan Kepercayaan	37-40
2.2.3 Pendidikan dan Mata Pencaharian	40
3. Tari Kain	41
3.1 Asal Usul Tari Kain	41-46
3.2 Makna Tari Kain	46
3.3 Struktur Persetujuan Tari Kain dan Gerak Tari Kain	47
3.3.1 StrukturTari Kain	47-49
3.3.2 Gerak Tari Kain	49-50
3.4 Kegunaan Tari Kain	50-51
B. Pembahasan	52
1. Perkembangan Tari Kain MasaKini di Desa Aie Duku	52-56
2. Peranan Tari Kain Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Pendekar (Guru) Di Desa Aie Duku Kanagarian Painan Timur	56-58
2.1 Syarat Mempelajari Tari kain	58
2.2 Alasan Tari Kain Sebagai SyaratUntuk Memperoleh Gelar Pendekar	59
2.2.1 Gerak Tari Kai Bagian Dari Jurus Inti Silat	59
2.2.2 Tari Kain Sebagai Simbol Kepekasaan Dan Kearifan	60
2.2.3 Tari Kain Sebagai Simbol Pengikat Silaturahmi	61
2.2.4 Tari Kain Sebagai Acara Ritual Wajib Sasaran Silat di Desa Aie Duku ...	62
2.3 Prosesi (Urut-Urutan Acara) Penobatan Gelar Pendekar	63-65
 PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	68
 DAFTAR PUSTAKA.....	 70
LAMPIRAN.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum kebudayaan merupakan landasan ideal dari sebuah bentuk kesenian, karena kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, artinya kesenian merupakan gambaran dari kebudayaan selain dari bahasa dan adat istiadat. Karena kebudayaan diciptakan oleh manusia, secara tidak langsung kesenian mesti berhubungan dengan manusia, sebab kesenian tersebut diciptakan dan digunakan oleh manusia untuk kebutuhan hidupnya.

Kebudayaan melahirkan kesenian, karena kesenian merupakan cerminan dari perilaku dan gagasan, termasuk juga gagasan politik dari seseorang atau kumpulan orang-orang, yang akhirnya dapat melahirkan seni tradisional. Karena itu setiap kesenian tradisional merupakan gambaran dari sebuah perilaku kelompok yang membentuk sebuah simbol-simbol dan juga peran-peran tertentu, sebagai hasil karya budaya dari suatu komunitas atau suku bangsa. Biasanya, komunitas itu menyepakati kesenian mereka sebagai salah satu identitas budaya mereka (Kayam, 1981 : 47).

Maka dari itu kesenian tradisional biasanya digunakan secara bersama-sama oleh masyarakat tersebut untuk mengisi berbagai kegiatan yang terkait dengan adat dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan secara turun-temurun. Kesenian dimiliki secara bersama oleh masyarakat, sehingga melekat erat dengan nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat pendukung kesenian tersebut. Karena itu pula sebuah kesenian mempunyai nilai-nilai, norma, serta estetika yang terbentuk akibat adanya pola

hubungan antara individu dan kelompok dalam bermasyarakat. Kesenian umumnya melibatkan emosi manusia, baik antara individu maupun kelompok, yang dibentuk berdasarkan kesadaran yang saling membutuhkan akan sesuatu nilai estetis dalam kehidupannya (Indrayuda dalam Jasmiati, 2007: 32).

Berdasarkan pendapat Jasmiati di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan sebagai gambaran dari ide (gagasan) seseorang atau sekelompok orang, yang dilakukan melalui proses imajinasi ke dalam sebuah kegiatan, dan akhirnya melahirkan sebuah karya cipta dalam berbagai kategori seperti : seni tari, musik, teater (drama), lukis (rupa) maupun sastra. Karya cipta seni, lahir sebagai respon dari fenomena yang ada dalam masyarakat pendukung seni tersebut.

Sebagai bagian dari kesenian, tari memiliki hal-hal spesifik. Kekhasan tari dapat terlihat dari berbagai indikator yang ada dalam pertunjukan tari. Spesifikasi tersebut sebagaimana dapat ditemukan dalam gerak, musik, kostum, tata rias, pola lantai dan ruang tempat menari serta waktu. Unsur pokok dari tari memang memiliki kesamaan yakni gerak, namun dalam fungsi dan peranan, gaya dan tata cara pertunjukan terdapat berbagai perbedaan sesuai dengan tempat keberadaan tari tersebut tumbuh dan berkembang. Untuk itu dilihat dari sudut pandang budaya dari suku bangsa, tari memiliki perbedaan antara satu dan yang lainnya. Sebab itu, keberadaan dan fungsi tari tradisional tergantung dengan adat istiadat dan kebudayaan yang berlaku dari suatu masyarakat tersebut. Sebab itu pula,

pewarisan tari tradisi dan peranannya terkait pula kepada adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat di suatu daerah.

Sering tari tradisi masa lalu merupakan alat atau media untuk menentukan berbagai stratifikasi sosial maupun mengenai hubungannya dengan berbagai kegiatan yang bersifat adat di suatu daerah. Sebab itu keberadaan tari sangat dibutuhkan dalam mengisi berbagai kegiatan adat seperti, penobatan penghulu, ritual kelahiran, dan majlis perkawinan, maupun ritual agama, kematian dan sebagai hiburan rakyat.

Daerah Painsan Timur tepatnya di Desa Aia Duku terdapat sebuah tari tradisi yang cukup populer dan dikenal luas oleh masyarakat Aia Duku, bahkan oleh masyarakat di bahagian utara Pesisir Selatan. Tarian tersebut yaitu tari Kain. Tari Kain merupakan tari tradisi yang berumur cukup lama di desa Aia Duku. Berdasarkan wawancara, Tari Kain awalnya dikembangkan oleh seorang pesilat di desa Aia Duku. Sehingga tari Kain menjadi budaya bagi kalangan pesilat masa lalu. Sebelum penjajah masuk ke Minangkabau tari Kain hanya ditampilkan di lingkungan terbatas pada sasaran pencak silat saja.

Tari Kain dahulunya belum dapat dinikmati oleh masyarakat umum bahkan sebelum adanya institusi pendidikan seni dan sanggar-sanggar tari seperti sekarang tari Kain hanya dipelajari oleh orang-orang yang ada dalam sasaran silat saja. Sebab itu, tari Kain sering dikaitkan dengan kegiatan sasaran silat di desa Aia Duku. Karena sasaran silat merupakan tempat asal mula tumbuhnya berbagai macam tarian tradisi di Minangkabau, termasuk tari Kain di Desa Aia Duku.

Masa lalu tari Kain berkembang secara tertutup dalam sasaran silat di desa Aia Duku, karena tari Kain memang diperuntukan khusus bagi murid-murid dan pendekar dari sasaran silat. Setelah masuknya penjajah ke Minangkabau, tari Kain mulai diperkenalkan oleh para pesilat dari sasaran silat kepada masyarakat luas. Tujuannya selain menghibur rakyat, juga untuk mengelabui penjajah. Bila penjajah sedang melakukan razia, mereka menyuguhkan pertunjukan tari Kain, namun apa bila penjajah pergi mereka kembali berlatih jurus-jurus silat yang mereka miliki. Mulai masa itu tari Kain telah dapat dinikmati oleh masyarakat secara luas.

Sasaran pencak silat merupakan basis atau pusat kegiatan budaya pada masa lalu selain surau. Berdasarkan wawancara dengan Murjis (2010 : 12 April) bahwa seluruh tarian yang terdapat di Painan berasal dari gerak-gerak pencak silat. Dahulunya tari di desa Aia Duku bukanlah disebut tari, namun disebut Mancak, Ancak, yang berarti sebuah permainan (permainan) pandeka (pendekar) sebagai bagian dari proses latihan silat mereka. Setiap pesilat yang sudah menjabat sebagai guru sasaran dan guru gadang, mereka berarti sudah melalui proses Mancak atau Ancak. Secara tidak langsung Mancak atau tari yang mereka pelajari dalam perguruan silat atau sasaran tersebut, merupakan sebuah pertanda bagi mereka bahwa mereka telah dianggap sebagai orang yang telah mapan dalam bersilat.

Selain itu, para pencipta tari di daerah Bayang dan Painan tidak pernah keluar dari sasaran pencak silat. Artinya pencipta daripada tarian tradisi di Aia Duku Painan Timur adalah para pendekar silat. Para pendekar ini menciptakan tarian yang pada awalnya sebagai permainan untuk pesilat dalam melatih gerakannya. Yang masa lalu tidak disebut dengan tari, sebab tari yang disebut

Mancak itu hanya diperuntukan khusus bagi kalangan anggota atau murid-murid sasaran pencak silat saja. Namun setelah era penjajahan memasuki daerah Pesisir Selatan atau Minangkabau, barulah Mancak dipertontokan kepada orang ramai. Sehingga Mancak yang disebut tersebut, seperti tari Kain baru menjadi permainan masyarakat secara luas di Desa Aia Duku.

Sebab itu, masa sebelum kemerdekaan Indonesia tahun 1935 sampai saat ini tari Kain di daerah Painan seperti di Desa Aia Duku dimainkan oleh kalangan pesilat, meskipun sampai kini tari Kain sudah menjadi tari dalam arti kata untuk menghibur masyarakat luas, namun bagaimanapun setiap penarinya mesti pernah belajar silat berdasarkan penuturan Rasyid (2010 : 14 April) bahwa tari Kain di daerah Painan maupun Bayang jarang sekali yang ditarikan oleh orang yang sama sekali tidak pernah belajar pencak silat. Sepengetahuannya, belum pernah ada penari Kain yang berasal dari orang yang tidak belajar silat.

Sebab, tari Kain menurut Rasyid gerakannya berkaitan dengan jurus-jurus pencak silat. Dan untuk belajar tari Kain umumnya setiap penari harus belajar silat baru kemudian diajarkan tari Kain oleh seniman tari yang sekaligus guru silat tersebut. Oleh karena itu rata-rata penari Kain berumur dewasa, jarang yang ditarikan oleh anak-anak dan remaja. Tahap pembelajaran tari Kain biasanya diatur oleh masing-masing sasaran. Pasti setiap pesilat harus terlebih dahulu belajar langkah dasar dan jurus dasar, baru tahap berikutnya mereka masuk pada materi tari Kain.

Memandang hubungan tari dengan sasaran pencak silat di daerah Pesisir Selatan, seperti Bayang dan Painan, khususnya Desa Aia Duku, berarti kehadiran tari dalam sasaran sangat berarti. Tari Kain dan pencak silat merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan pada masa lalu. Dimana ada sasaran pencak silat

berarti ada tari Kain. Sebab itu keduanya ibarat seperti dua sisi mata uang. Selain itu, bila mana berbicara masalah tuo tari atau guru sasaran dan guru gadang dalam sasaran tersebut, berarti juga masyarakat akan berbicara mengenai keberadaan tari Kain.

Fenomena ini terus berlanjut sampai kini, meskipun murid-murid perguruan atau sasaran pencak silat tradisi sudah mulai menyusut di Desa Aia Duku, namun kehadiran pesilat dan tari tradisi, seperti tari kain tetap saja dibutuhkan masyarakat. Dan kini peranan tari Kain tersebut belum tergantikan oleh tarian lain. Kecuali tari Kain dipelajari oleh orang luar seperti orang-orang Padang dan daerah lain, ataupun seperti perguruan tinggi seni yaitu STSI dan Taman Budaya. Mungkin orang-orang yang mempelajari itu bukan seorang pesilat, sebab motivasi dan tujuannya tidak sama dengan penduduk asli di desa Aia Duku.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan mencoba menelusuri peranan tari Kain dalam sasaran pencak silat, yang berhubungan dengan keberadaan para pesilat ataupun pendekar dalam sasaran tersebut. Penelitian ini difokuskan pada masalah hubungan tari Kain dengan proses pemberian gelar pendekar pada seseorang pesilat. Sejauhmana tari Kain berperanan dalam hal ini, selain peranannya dalam kegiatan yang lain dalam proses latihan pencak silat di dalam sasaran pencak silat tradisi yang terdapat di Desa Aia Duku.

Sebab itu menarik untuk diteliti, kenapa proses pemberian gelar pendekar atau kenapa seorang penari Kain merupakan seorang pesilat atau pendekar silat, dan kenapa bukan orang biasa saja yang menjadi penari Kain, apalagi masa sekarang keberadaan silat tradisi semakin terjepit oleh keberadaan bela diri lain,

dan pencak silat olah raga maupun pencak silat nasional. Sebab itulah penelitian ini dilakukan untuk menemukan berbagai pertanyaan tadi.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yang dapat menjadi gambaran untuk menentukan fokus penelitian, yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Adapun masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian tari Kain.
2. Keberadaan tari Kain.
3. Fungsi dan kegunaan tari Kain.
4. Peranan tari Kain sebagai syarat memperoleh gelar pendekar (guru sasaran).
5. Analisis gerak tari Kain di desa Aia Duku Painan Timur.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada peranan tari Kain sebagai syarat untuk memperoleh gelar pendekar (Guru Sasaran), dalam sasaran silat di Desa Aie Duku Painan Timur, Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimanakah Peranan tari Kain sebagai syarat memperoleh gelar pendekar (guru sasaran) dalam sasaran silat di Desa Aia Duku Painan Timur?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan peranan tari Kain sebagai syarat untuk memperoleh gelar pendekar dalam sasaran silat di Desa Aia Duku Painan Timur.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian ini secara teoritis dan akademis merupakan masukan yang sangat berharga bagi masyarakat ilmiah, terutama masyarakat Seni Tari dan Seni Pertunjukan secara umum.
2. Untuk rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, sehingga penelitian mendatang lebih berkembang.
3. Di lain pihak adalah suatu kenyataan bahwa seni tari tradisi sudah mulai terancam kepunahan, di samping mulai mengalami krisis kaderisasi. Sebab itu penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat Painan Timur sebagai introspeksi diri dan untuk pelestarian tari tradisi.
4. Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai informasi dan dokumentasi bagi dunia akademik dalam bidang kebudayaan, dan berbagai institusi kesenian serta pemerintah sebagai pengelola Negara dan keberlangsungan kebudayaan.
5. Secara moral penelitian ini mencoba memberikan arahan dan dorongan kepada para pewaris dari kalangan pesilat agar tetap memelihara tari ini dalam sasaran pencak silat.
6. Tak kurang penting dari itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti bagi peneliti sendiri, namun tidak salahnya juga penelitian ini

bermanfaat untuk tolak ukur akademik yang penulis miliki, di samping sebagai bahan dokumentasi pribadi.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Tinjauan Pustaka

Sedyawati (1995: 23) menjelaskan bahwa peranan pencak silat sangat dominan dalam perkembangan tari tradisional Minangkabau. Hubungan pencak silat dengan tari baik secara bentuk ataupun secara karakter dan falsafah sangat erat hubungannya. Dalam berbagai sikap menari dan ekspresi dalam membawakan gerak demi gerakan, penari tradisi terlihat mengungkapkan dengan kuat karakter dan falsafah yang terdapat dalam pencak silat Minangkabau. Sebab itu, dapat dikatakan tari dan pencak silat di Minangkabau sangat berhubungan sekali.

Sementara berdasarkan penelitian Lusiana (2008: 43) yang berjudul “Eksistensi Tari Bentan di Desa Aia Duku Painan Timur”, Lusi menjelaskan masyarakat Aia Duku selalu mensakralkan budaya-budaya tradisi. Oleh sebab itu, banyak budaya-budaya tradisi yang dihubung-hubungkan dengan kegiatan tradisi seperti tari Bentan. Tari Bentan masa lalu pernah berperan dalam masalah peminangan dalam adat perkawinan masyarakat Aia Duku. Sebelum tari Bentan dilaksanakan proses peminangan belum dapat dianggap layak dilangsungkan, meskipun tidak ada hukum tertulis ataupun tidak tertulis untuk itu. Namun berdasarkan kebiasaan saja, tari Bentan selalu ditampilkan dalam acara peminangan tersebut.

Yusfil dalam Jasmiati (2007: 27) menjelaskan bahwa tari-tari tradisi seperti Alu Ambek yang berasal dari Pariaman Sumatera Barat, merupakan sebuah tari tradisi yang berakar dari gerak silat yang bermakna lalu dan ambek. Artinya lalu dan halangi, dua orang pesilat yang juga seorang pendekar menari tari Alu Ambek yang satu pihak menyerang dan pihak lain bertahan. Tari Alu Ambek jarang yang ditarikan oleh orang biasa, seorang penari Alu Ambek mesti adalah seorang yang pernah belajar silat. Semakin mahir dia ber Alu Ambek, berarti penari tersebut mahir pula dalam bersilat dan tenaga dalam.

Oleh yang demikian, melalui tinjauan pustaka ini dapat diperoleh sebuah pemahaman, bahwa hubungan tari dengan silat di Minangkabau tidak dapat dipisahkan. Persoalan lain yaitu bahwa ada hubungan yang terkait antara penari dengan sasaran pencak silat dan selain itu ada hubungan terkait pula antara kemampuan menari dan kemampuan bersilat.

Gejala lain yaitu, bahwa peranan budaya tradisi seperti tari sering disakralkan dan dikaitkan dengan berbagai acara adat tradisi lainnya. Ada yang

secara tradisi dia mengikat kepada acara tersebut, sehingga tari tradisi itu jarang lepas dari acara adat tersebut.

Penting rasanya pandangan dan pendapat atau hasil penelitian yang dipaparkan di atas, untuk menjadi suatu telaahan bagi penulis, sehingga dalam melakukan penelitian di lapangan menjadi acuan yang bermanfaat. Sebab topik yang dipaparkan di atas relevan dengan topik yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai peranan tari Kain dalam kependekaran seseorang di sasaran pencak silat tradisi.

B. Penelitian Relevan

1. Dasman Ori (1982) judul penelitian "Tari Kain dan Problematika Pewarisannya", dalam penelitiannya tersebut Dasman Ori mengemukakan tentang permasalahan yang dihadapi dalam pewarisan tari Kain bahwa adanya terputus alur pewarisan antar generasi yang disebabkan tiada adanya orang yang mau mewarisi tarian tersebut. Sedangkan Dasman Ori tidak menjelaskan kenapa terputus alur pewarisan dari yang tua kepada generasi berikutnya, atau apa alasan konkritnya generasi berikutnya tidak mau mewarisi, apakah kemauan dari generasi tua ada dengan niat baik mau mewariskan, jangan-jangan para tuo tari tersebut sengaja menutup diri, hal ini yang belum diungkapkan oleh Dasman Ori dalam penelitiannya.
2. Muasri (2002) judul penelitian "Pencak Silat Sebagai Spirit Tari Minangkabau", Muasri menjelaskan mengenai peranan pendekar dalam tari tradisi Minangkabau. Muasri menjelaskan bahwa sebahagian besar tari tradisi di Sumatera Barat berakar kepada pencak silat, seperti tari Galombang, ada yang disebut tari Galombang dan silek Galombang.

Muasri juga menjelaskan bahwa hubungan pencak dengan tari sangat erat, karena tari awal mulanya berasal dari sasaran pencak silat. Dan penaripun berasal dari sasaran pencak silat, yang masa lalu latihan di halaman surau. Namun dalam penelitiannya ini Muasri tidak mengungkap dengan jelas kenapa penari berasal dari sasaran silat. Namun sebagai rujukan yang relevan penelitian ini perlu digunakan untuk menelusuri lebih jauh peranan tari kain sebagai syarat memperoleh gelar pendekar dalam sasaran pencak silat di Desa Aia Duku Painan Timur.

Penelitian tersebut akan menjadi pedoman bagi peneliti agar dapat melanjutkan penelitian terhadap tari Kain di Desa Aia Duku. Artinya hal-hal yang relevan akan perlu dipertahankan dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. Pada penelitian terdahulu hanya melihat persoalan mengenai problem yang terjadi dalam masalah pewarisan tari Kain, maka hal ini bermanfaat bagi mengkaji keberadaan tari Kain itu sekarang dalam sasaran pencak silat yang ada di Dsa Aia Duku. Sedangkan pencak silat sebagai spirit tari Minangkabau, sangat relevan dengan hubungan tari Kain dengan kependekaran yang ada di sasaran pencak silat di Desa Aia Duku, serta dapat digunakan untuk melihat lebih jauh lagi hubungan tari Kain dengan sasaran dan pesilat atau pendekar itu sendiri.

C. Landasan Teori

1. Tari

Tari adalah sebuah rangkaian gerak tubuh manusia yang mengungkapkan sesuatu gagasan tertentu, yang tertata dengan jelas dan bertujuan untuk memberikan suatu kepuasan batiniah yang bersifat menghibur, mengkritisi,

menyampaikan maksud-maksud tertentu dari penciptanya, yang mengandung unsur estetis, dan artistik (Indrayuda, 2006 : 25).

John Martin, (1963: 6) menyatakan bahwa tari merupakan suatu bagian dari kesenian yang telah mengalami perjalanan ruang dan waktu semenjak manusia mengenal kebudayaan di dunia. Tari bukan hanya sekedar gerakan tubuh, yang semua orang dapat melakukannya. Akan tetapi tari lebih berbentuk suatu ungkapan. Dimana di balik keindahan gerak tubuh, di balik penampilan tari secara keseluruhan tersirat berbagai makna dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya.

Yulianti Parani (1983: 18) menjelaskan beberapa pandangannya tentang tari : (1) tari adalah gerak-gerak ritmis sebagian atau keseluruhan tubuh yang dilaksanakan secara perorangan atau kelompok yang mengandung ekspresi atau ide tertentu, (2) tari adalah gerak terlatih yang telah disusun dengan saksama untuk menyatakan tata laku manusia dan rasa jiwa manusia, (3) tari adalah penggabungan dari pola-pola tertentu dan simbol dari perilaku manusia lewat gerak yang ritmis dan indah dalam ruang dan waktu.

Sungguhpun demikian, tari diibaratkan sebuah pola-pola gerakan yang tidak seperti gerakan biasa yang dilakukan oleh semua orang. Walaupun kata tari mempunyai arti bermacam-macam, namun pada dasarnya tari digunakan untuk mengandung makna dan menyampaikan sesuatu kepada penonton atau penikmat lewat simbol-simbol gerak dan segala perbuatan yang mendukung tari tersebut. Bentuknya terkadang indah, menegangkan, penuh intrik, terkadang lucu dan aneh.

Seperti Hieb mengutip Isadora dan Duncan (dalam Indrayuda, 2006: 27) jika tari benar-benar menyampaikan arti atau makna dalam penyajiannya, tari tidaklah akan melakukannya dengan cara yang sama pada setiap tari, hal ini tentunya juga tidak mudah diterjemahkan ke dalam kata-kata. Ini berarti apabila

mudah dapat mengatakan kepada penonton apa yang dimaksud dengan tari, berarti tidak ada persoalan di dalam menarikannya, atau persoalan itu sudah tampak begitu jelas, jadi tidak perlu disampaikan lebih jauh lagi.

Sebagai karya seni, tari memiliki suatu kekuatan komunikasi yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak tubuh manusia sebagai materi pokok dari tari dan merupakan masalah penting dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individu. Oleh sebab itu tari siap untuk dihayati, dan dimengerti dan dinikmati. Manusia mempergunakan tari sebagai salah satu alat komunikasi dengan sesamanya, yang merupakan sebagai ekspresi kesenian atau kebudayaan.

Menurut Alma Hawkins (dalam Soedarsono, 1985 :43) tari adalah suatu ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Mulai tubuh, manusia dapat merasakan dan memikirkan ketegangan – ketegangan, dan berbagai ritme alam sekitarnya. Dengan menggunakan tubuh sebagai instrumen, tari dapat mengekspresikan respon dari lingkungan kehidupan manusia. Melalui tari manusia dapat saling berhubungan, saling berkomunikasi dan saling mengenal dirinya dalam konteks kebudayaan dan peradaban.

Tari adalah suatu kesenian yang dapat berperan untuk keperluan hidup manusia, baik yang bersifat menghibur maupun untuk berbagai keperluan interaksi sesama manusia dalam suatu komunitas masyarakat di berbagai tempat. Sehingga tari dapat bertahan hidup karena tari dibutuhkan untuk keperluan hidup manusia. Selagi manusia hidup dan masih menggunakan tarian tersebut, sehingga itu pula tari berperan dalam hidup manusia tersebut (Sedyawati, 1981 : 29).

Anya Peterson (dalam Jasmiati, 2007: 34) menjelaskan bahwa tari tidak dapat dipisahkan dengan manusia dan budaya. Karena tari sudah terlibat langsung

dengan keduanya, untuk itu tari disebut juga sebagai suatu pernyataan budaya. Oleh Karena gaya, sifat dan fungsinya tidak dapat dilepaskan dengan kebudayaan yang melingkupinya. Sebab itu tari merupakan bagian dari kehidupan manusia, tari memiliki tempat yang sangat penting dalam tata kehidupan manusia, didukung oleh manusia baik secara mandiri atau kelompok. Maka dari segi sosial tari dapat bersifat edukatif, rekkreatif dan integratif.

2. Tari Tradisional

Tari tradisional dapat pula diartikan sebagai suatu wujud daripada kesenian, yang dinaungi oleh norma dan etika ataupun aturan-aturan yang terkait dengan hukum-hukum adat tertentu. Apabila tarian tersebut tidak tunduk akan aturan dan norma-norma dari hukum adat tempatan, maka tarian tersebut tidak diperbolehkan untuk melakukan sebuah pertunjukan apapun. Artinya, bahwa tari tradisional mestinya berlandaskan pada aturan-aturan adat yang dapat berlaku dalam masyarakat tempatan, dimana tarian tersebut dinaungi oleh hukum adatnya (Zulkifli dalam Jasmiati, 2007 : 21).

Definisi lain tentang tari tradisional menurut Soedarsono (1985 : 28) ialah:

“tarian yang telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada”

Pendapat Soedarsono tersebut boleh dipertegas dalam tulisan ini, bahwa yang dimaksudkan dengan tari tradisional ialah, apabila sebuah tarian tersebut berumur cukup lama, mulai dari masa lalu sehingga masa kini. Dan tarian tersebut boleh dikaitkan dengan corak atau ragam budaya yang menaungi keberadaan tarian tersebut. Tarian tradisional yang dimaksudkan Soedarsono juga berarti bahwa

tarian yang berumur cukup lama, dan diakui oleh masyarakat secara umum. Bentuk gerakan mestilah bercirikan kepada aturan-aturan yang biasa digunakan oleh masyarakat tempatan.

Selain itu Sal Murgianto (dalam Lusiana, 2008 : 18) mengatakan, tari tradisional adalah sebuah tarian yang punya jiwa, rasa serta corak dan gaya tertentu, yang diwariskan secara turun temurun secara berkelanjutan dalam suatu kumpulan masyarakat tertentu. Tarian seperti ini umumnya merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan dimiliki oleh sekumpulan masyarakat tertentu, boleh saja sebagai contoh disebut masyarakat Minangkabau. Sehingga tari tradisional telah menjadikan corak tersendiri bagi masyarakat yang menaungi tarian tersebut.

Tari tradisional pada hakikatnya merupakan wujud dari pada refleksi kehidupan masyarakat yang telah terkonsepkan secara adat-istiadat dari kehidupan masa lampau. Dimana kehidupan tersebut misalnya pada bangsa Melayu, ialah kehidupan yang sederhana dan agraris ataupun bersifat bahari (kelautan). Kehidupan tersebut secara simbolis biasanya atau umumnya dideskripsikan (digambarkan) ataupun *direalisasikan* (diwujudkan/dinyatakan) melalui gerak-gerak tari tradisional tersebut (Mustika Syaraif dalam Sosmita, 1998: 23).

Menurut Ben Suharto (dalam Indrayuda, 2006 : 19), tari tradisional dapat dimaknai sebagai unsur kesenian yang merupakan bagian dari sesuatu kebudayaan, yang mana ia boleh dijalankan dan digunakan dalam suatu masyarakat demi memenuhi sesuatu kelangsungan kegiatan yang sudah lama mentradisi dalam suatu kumpulan masyarakat tertentu. Dengan arti kata, bahwa kehadiran tari tradisional ini terkait dengan berbagai corak kegiatan tradisi yang bersifat adat-istiadat dalam suatu kelompok masyarakat. Ia akan dibutuhkan guna

menopang keberlangsungan atau keberlanjutan sebuah kegiatan atau acara, yang terkait dengan kebiasaan yang telah diatur oleh adat-istiadat dalam masyarakat yang memiliki tarian tersebut.

3. Peranan Tari

Kata peranan sama artinya dengan fungsi, di mana seorang akan memiliki peranan dalam masyarakat, berarti ianya juga berfungsi. Peranan ialah tugas atau kekuasaan yang akan dijalankan oleh seseorang. Apakah pekerjaan atau tugas dalam rumah tangga (keluarga) ataupun dalam masyarakat. Adakalanya juga peranan selalu saja tidak sesuai antara yang tersurat dan yang tersirat. Masalah seperti ini senantiasa terjadi dalam masyarakat, apakah kepada masyarakat tradisional mahupun masyarakat modern dan *sekuler*.

Manan (1984: 79) menjelaskan bahawa peranan bagi seseorang dalam masyarakat merupakan sesuatu yang beragam wujudnya. Adakalanya peranannya sebagai warga masyarakat biasa, pemimpin masyarakat atau pemegang adat pesukuan dan pemimpin dalam birokrasi pemerintahan negara atau kerajaan. Ringkasnya di antara mereka memiliki peranan masing-masing, selaras dengan yang diberikan masyarakat atau pemerintahan mahupun kerajaan atau negara keatas mereka.

Peranan di dalam tarian merupakan sesuatu yang berpengaruh dalam kegiatan yang ditimbulkan oleh tarian tersebut. Artinya keberadaan dari tari tersebut sangat berpengaruh kepada sebuah kegiatan yang terkait kepadanya. Sebab itu, bagi masyarakat tradisional seperti di Bali, keberadaan tarian sangat berpengaruh dalam masalah sosial dan agama. Sebab itu, pengaruh atau peranan tari

tradisi sangat tampak dalam pelaksanaan acara ke agamaan (Wismayati dalam Jasmiati, 2007 : 23).

Memperkirakan peranan dalam tulisan ini berarti juga memperkirakan apa-apa yang mesti boleh berlaku atau dijalankan oleh seseorang dalam masyarakat. Sesuatu yang boleh berlaku dan dijalankan oleh masyarakat tidaklah sama bagi semua manusia. Dalam kehidupan sosial ibarat seperti pertunjukan drama atau teater, setiap pemain (artis) memiliki peranan yang telah ditentukan. Hanya saja apakah pemain atau pelaku lakon tersebut menjalankan peranannya sesuai dengan naskah cerita yang diarahkan oleh pengarah lakon (Sepriyono, 2000: 37).

Menurut Malinowski dalam Koentjaraningrat, (1987: 165) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat saling berkait antara satu sistem dengan sistem yang lain. Hal ini dapat dilihat dari sistem mata pencaharian yang berkait dengan sistem lingkungan, dan unsur- unsur kebudayaan.

Malinowski mengatakan bahwa dalam masyarakat terdapat berbagai fungsi yang saling berhubungan. Pendapat ini didasari oleh Malinowski setelah ia mengamati kehidupan masyarakat Trobriand di sebelah tenggara Papua Nugini.

Lebih lanjut Malinowski dalam Koentjaraningrat, (1987: 171) menjelaskan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan adalah sangat kompleks. Inti dari hal tersebut adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan. Sebagai contoh adalah bahwa kesenian sebetulnya terjadi karena adanya keinginan manusia untuk memuaskan kebutuhan nalurinya (perasaan) akan berbagai keindahan. Sebab itu kesenian dapat mempengaruhi sebuah kehidupan dan aktivitas manusia.

D. Kerangka Pemikiran

Tari Kain adalah tari tradisi masyarakat Aie Duku Painan Timur, tari Kain ini telah berumur cukup lama semenjak nenek moyang orang Aie Duku bermigrasi (berpindah) dari daerah Kubuang Tigo Baleh yaitu daerah Solok sekarang. Tari Kain masa lalu termasuk dalam kesenian yang menjadi fokus budaya dan identitas budaya bagi masyarakat Aie Duku, sehingga keberadaan tari ini tidak terlepas dari berbagai aktivitas sosial, adat dan budaya masyarakat aie Duku. Artinya tari ini selalu terlibat dalam berbagai peristiwa adat seperti batagak/penobatan penghulu, penyambutan tamu-tamu adat dan pemerintahan baik masa kolonial maupun masa kemerdekaan pada pemerintahan nagari di Pesisir Selatan. Selain itu tari kain juga digunakan untuk acara sosial adat seperti pesta perkawinan, sunat rasul (khitanan) dan turun mandi anak serta acara hiburan rakyat seperti satu muharam dan hari raya serta hari besar negara.

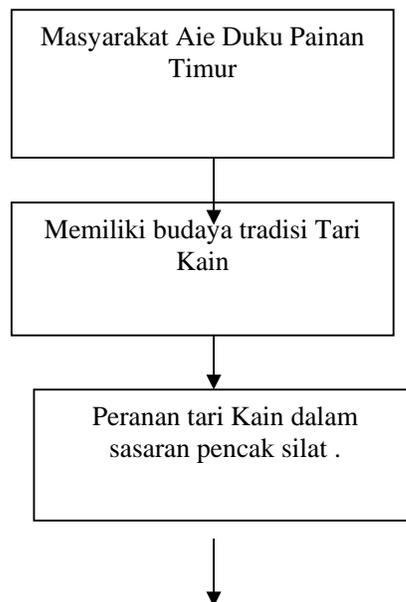
Tari kain selain di Daerah Aie Duku, secara umum hampir terdapat di seluruh daerah sekitar Painan seperti Lumpo, Tarusan, Bayang dan Pasa Baru. Bagi masyarakat Aie Duku tari kain merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosialnya, berbagai perhelatan adat dan budaya maupun pemerintahan, tidak ketinggalan masyarakatnya melibatkan tari Kain dalam peristiwa tersebut, dan sehingga masa kini masih tetap berlaku seperti itu, namun secara kuantitas pertunjukannya sudah mulai agak berkurang. Biasanya masa lalu hampir setiap kegiatan menggunakan tanpa kecuali, namun masa kini sebagian ada dan sebagian tidak menggunakannya, namun tetap saja terkait dengan peristiwa adat, budaya dan sosial daripada masyarakat tersebut.

Tari kain mengalami pasang surut karena penarinya sudah banyak yang tua-tua. Selain itu setiap penari tari Kain mesti terlebih dahulu menjadi anggota sasaran pencak silat, karena banyak generasi muda yang kurang berminat dalam menggeluti silat tradisi, maka tari Kain kekurangan peminat. Namun untuk menyaksikan tari Kain ini masyarakat Aia Duku sangat antusias, apalagi dalam alek nagari atau dalam majlis perkawinan.

Tari Kain berlaku sebagai salah satu syarat bagi pesilat untuk memperoleh gelar pendekar, artinya tari Kain dari dulu sehingga kini mesti dipelajari oleh pesilat dalam sebuah sasaran pencak silat di Aia Duku. Setiap penari berarti dia juga seorang pesilat. Oleh karena itu, yang menarikan tari Kain tersebut mereka adalah seorang pesilat, meskipun tarian tersebut dipertunjukan bukan untuk acara penobatan pendekar, seperti dalam acara pesta perkawinan dan pasar malam atau dalam acara alek nagari.

Oleh sebab itu sangat erat hubungan tari Kain dengan kapasitas seseorang sebagai pesilat, selain itu sangat erat pula hubungan tari tersebut dengan gerak-gerak atau jurus silat yang terdapat di daerah Pesisir Selatan tepatnya di Desa Aia Duku.

BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL



tanpa mengikuti prosesi penobatan gelar pendekar, dengan memainkan tari Kain dalam upacara penobatan tersebut. Oleh karenanya, para pesilat tradisional yang telah bergelar pendekar di desa Aia Duku, semuanya telah melalui prosesi penobatan dengan memainkan tari Kain pada acara tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Kain merupakan tari tradisional kerakyatan yang dimiliki oleh masyarakat desa Aia Duku dan kanagarian Painan Timur dan sekitarnya. Sebagai tari tradisional tari Kain diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi

selanjutnya melalui proses pewarisan dari mamak ke kamanakan, melalui tuo tari ke murid dan melalui proses pewarisan dalam sasaran pencak silat yang ada di desa Aia Duku.

Sampai masa kini tari Kain masih diakui keberadaannya oleh masyarakat desa Aia Duku. Hal ini terbukti dengan masih digunakan dan difungsikannya tari Kain oleh masyarakat Aia Duku, baik dalam acara yang bersifat tradisi maupun dalam acara yang bersifat nasional dan daerah, bahkan dalam acara yang diadakan oleh orang perorang secara peribadi..

Tari Kain diciptakan oleh sekelompok pendekar silat yang berada disekitar Painan. Para pendekar ini merupakan seorang peladang yang selalu memberi upeti dan sering memberi hadiah kepada raja di Painan. Selain itu para pendekar ini sering bertugas untuk mengawal ekspedisi (barang-barang yang dikirim oleh keluarga raja) kerajaan untuk para sahabat dan raja yang lain di sekitar Minangkabau. Tari Kain ini diciptakan untuk sebuah sayembara mencari menantu raja. Sebab itu, kain dalam tari ini berfungsi sebagai pengikat atau senjata untuk mengalahkan lawan. Melalui kain lawan dapat ditaklukan.

Semenjak peristiwa sayembara tersebut, tari Kain disakralkan sebagai salah satu syarat sah atau tidaknya seorang pesilat menjadi pendekar. Yang mana acaranya diadakan dalam sebuah ritual penobatan pendekar. Acara tersebut merupakan puncak daripada pengukhan seseorang calon pendekar untuk menjadi pendekar. Pada acara tersebut para calon pendekar yang sebelumnya telah melaksanakan ujian jurus, mesti melewati ujian terakhir yakni bertanding tari Kain dalam acara penobatan tersebut, dengan salah seorang guru mereka. Bila mana mereka dapat memenangkan permainan tersebut, berarti mereka baru layak

dinobatkan melalui musyawarah para guru sebagai pendekar pada malam hari tersebut.

Tari Kain merupakan syarat syah bagi seorang yang akan menjadi pendekar atau guru sasaran di desa Aia Duku. Tari Kain masa kini telah kurang peminatnya, karena masyarakat desa Aia Duku jarang yang mau belajar silat tradisional, sebab itu tari Kain kekurangan pewaris. Meskipun para masyarakat tersebut tidak menolak kehadiran tari Kain dalam kehidupannya. Malah mereka selalu antusias untuk menyaksikan pertunjukan tari Kain tersebut.

Sebagai syarat utama dalam penobatan gelar pendekar, tari Kain tidak boleh ditinggalkan dalam rangkaian acara penobatan tersebut. Karena inti pokok dari acara tersebut adalah bersilat melalui pertandingan tari Kain antara guru dan murid yang akan dicalonkan menjadi pendekar atau guru sasaran. Bila murid yang dicalonkan tersebut mampu mengalahkan gurunya dalam memainkan tari Kain, yang disimbolkan dengan kemampuan murid mengikat gurunya dengan kain tersebut, barulah murid tersebut dapat dinobatkan sebagai pendekar atau guru sasaran.

Bila mana murid sebagai calon tidak mampu mengikat gurunya dalam permainan tari Kain tersebut, berarti dia dianggap gagal dan gelar pendekar belum dapat dianugerahkan kepadanya. Meskipun mereka telah berhasil dalam ujian jurus beberapa minggu sebelumnya. Alasan sebegini berperannya permainan tari Kain dalam acara penobatan pendekar tersebut adalah, karena dalam gerak tari Kain terdapat jurus-jurus inti silat, elanjutnya tari Kain telah disakralkan oleh dunia persilatan di desa Aia Duku sebagai simbol ketangkasan dan kearifan. Yang lebih penting lagi bahwa tari Kain dianggap sebagai simbol keperkasaan dan simbol pengikat silaturahmi. Dan tari Kain tersebut harus dilaksanakan sebagai ritual

utama dalam acara penobatan gelar pendekar dalam sasaran Silat di desa Aia Duku kenagarian Painan Timur.

B. Saran

Melalui hasil penelitian ini diharapkan kepada berbagai pihak yang terkait dengan tari Kain dan sasaran perlitan di desa Aia Duku, untuk dapat kiranya mengembangkan dan melestarikan tari Kain ini lebih baik lagi daripada masa sekarang. Untuk itu diharapkan kepada berbagai pihak di bawah ini :

1. Diharapkan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan, untuk lebih memperhatikan proses pewarisan tari Kain yang terkendala oleh kurangnya motivasi masyarakat pemiliknya.
2. Diharapkan masyarakat Aia Duku baik yang ada di kampung maupun yang ada di rantau, untuk lebih menggalakan lagi perkembangan tari Kain dengan memperhatikan pewarisannya yang mulai kekurangan generasi penerus.
3. Diharapkan institusi pendidikan untuk dapat membantu secara akademik proses pewarisan dan pembudayaan tari Kain sebagai tari tradisional masyarakat Aia Duku.
4. Diharapkan para organisasi sosial budaya dan pencak silat mampu mempertahankan tradisi penobatan gelar pendekar, dengan menempatkan tari Kain sebagai sarana untuk melantik pesilat menjadi pendekar di desa Aia Duku.
5. Diharapkan bantuan pemerintah secara material dan spiritual untuk membantu perkembangan tari Kain di desa Aia Duku.

6. Diharapkan kalangan peneliti, bersedia meneliti lebih jauh lagi mengenai keberadaan tari Kain dalam masyarakat dsa Aia

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C, dan Biklen, (1982). *Qualitatif Research for Education Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Ori, Dasman. (1982). " Tari Kain dan Problematika Pewarisannya" Padang : Bidang Kesenian Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan Sumbar.
- Indrayuda. (2006). *Tari Minangkabau :Peran Elit Adat dan Keberlangsungan*. Padang : Lemlit UNP
- Jasmiati. (2007). *Pewarisan Tari Jalo di Muaro Sijunjuang*. Padang : FBSS UNP
- Geertz, Clifford (terjemahan F.B. Hardiman). (1992). *Tafsir Kebudayaan* Yogyakarta: Kanisius
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (1987). *Teori Antropologi I*. Jakarta : UI Press.
- Lusiana, Rizki. (2008). " Eksistensi Tari Bentan Di Desa Aie Duku Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi tidak diterbitkan. Padang : FBSS UNP.
- Manan, Imran. (1984). *Antropologi Pendidikan*. Jakarta : Proyek Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martin, John. (1963). *The Modern Dance*. New York: Horizon.
- Muasri. (2002). "Pencak Silat Sebagai Spirit Tari Minangkabau". Padang : UPTD Taman Budaya Sumbar.
- Murni, Nirwana. (1987). "Tari Minangkabau Gaya Pencak dan Perkembangannya Masa Kini di Minangkabau" Padang Panjang : ASKI Padang Panjang.
- Parani, Yulianti. (1983). *Tari Indonesia dan Pertumbuhannya*. Jakarta: LPKJ
- Sedyawati, Edi. (1981). *Tari Sebagai Seni Pertunjukan*. Jakarta : LPKJ
- Soedarsono. (1985). *Tari di Indonesia*. Yogyakarta : ISI
- Sosmita. (1998) . "Problematika Pewarisan Tari Piriang Tapi di Desa Pitalah". Skripsi tidak diterbitkan. Padang : FPBS IKIP Padang.